

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap orang dewasa pasti pernah melalui yang namanya masa remaja, dimana mereka melalui berbagai hal di dalam hidupnya. Mulai dari kenakalan-kenakalan, permasalahan belajar, sampai urusan percintaan. Namun ada satu hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi, yaitu gaya hidup. Seperti yang kita ketahui, manusia selalu mencari cara kreatif dalam hidup, dan variasi gaya hidup sebagai salah satu bentuk perwujudan kreatifitas ini (Herlyana, 2012: 193). Pentingnya kajian mengenai remaja tidak hanya karena tantangan jumlahnya yang sedemikian besar, tetapi pertanyaan mengenai dimana tantangan itu berlangsung, membutuhkan perhatian sendiri. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hal inilah yang sedang nyata terjadi di kehidupan kita saat ini. Dan segala hal terkait persoalan remaja dapat dengan mudah kita temui di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik.

Masa remaja diibaratkan sebagai bunga yang sedang mekar, wangi, harum, dan indah. Kata-kata itulah yang dapat menggambarkan tentang masa remaja. Masa-masa yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Banyak hal yang terjadi di masa remaja ini. Mulai dari perubahan bentuk tubuh, sampai ke perubahan psikologis, serta mulai mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Mengkaji perihal remaja saat ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam lagi. Pasalnya, masa remaja adalah masa dimana seseorang melalui tahap transisi atau peralihan dari anak-anak ke dewasa. Masa remaja, menurut

Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir. Umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Pada tahap itulah seorang anak melalui banyak hal di dalam dirinya (dalam Ali dan Asrori, 2012: 9).

Memahami pembentukan identitas remaja di Indonesia bukanlah sesuatu yang mudah karena tidak terdapat profil remaja yang seragam dan berlaku secara nasional (Sarwono, 2013). Hal ini mengingat remaja di Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, status sosial-ekonomi, dan tingkat pendidikan. Mayoritas remaja tinggal dalam keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti (suami, istri, anak) dan ditambah dengan anggota keluarga lain seperti nenek, kakek, paman, bibi, serta sanak keluarga lainnya. Yoder (2000) menjelaskan bahwa pembentukan identitas tergantung pada kesempatan, harapan, dan kebebasan yang dimiliki individu. Individu harus sadar bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi alternatif identitas (Muttaqin dan Ekowarni, 2016: 232).

Dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat, memang tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidakpastian ketika mereka mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Mereka cenderung dan bersifat lebih sensitif karena perannya belum tegas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai

dan harapan-harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus (Hamalik, 2012: 117-118). Selain kebutuhan akan pengakuan, remaja juga sangat membutuhkan yang namanya identitas. Menurut penelitian Ericson, Eisenberg, Glasser, Mead, Shore, dan Massimo, identitas merupakan kebutuhan yang sangat besar pada para remaja. Mereka ingin memiliki sesuatu, ingin berbeda, ingin dikenal, dan ingin kehadirannya diakui (Hamalik, 2012: 119).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat menerima secara penuh untuk masuk ke dalam golongan orang dewasa. Remaja ada di antara keduanya. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk., 1989 dalam Ali dan Asrori 2012). Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja yang merupakan fase perkembangan tengah berada pada masa amat potensial, baik di lihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Ali dan Asrori, 2012: 9-10).

Masa remaja merupakan akhir dari pembinaan dan pembentukan kepribadian seorang individu. Artinya pada masa tersebut sangat menentukan untuk melanjutkan dan menjalani fase kehidupan selanjutnya yaitu masa dewasa yang membutuhkan persiapan fisik dan mental. Masa ini merupakan jembatan

penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab, dan berfikir matang.

Pengaruh dari globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia, globalisasi seperti *boomerang* yang apabila pelempar tidak bisa menangkap *boomerang* yang telah dilemparkan dengan baik maka akan melukai diri sendiri (Nurrizka, 2016). Salah satu akibat dari pengaruh tersebut adalah remaja saat sekarang lebih memilih untuk menghabiskan waktu di luar rumah untuk sekedar bersenang-senang dengan teman-temannya. Masa remaja juga terganggu dan kacau lantaran konflik dan tuntutan sosial yang baru.

Menurut Erikson, tugas utama remaja adalah membangun pemahaman baru mengenai identitas ego –sebuah perasaan tentang siapa dirinya dan apa tempat nya di tatanan sosial yang lebih besar. Masalah identitas yang dihadapi remaja sama banyaknya dengan masalah sosialnya. Tidak terlihat baik atau tidak memenuhi harapan orang lain menjadi salah satu ketakutan remaja dimasa perkembangan mereka. Pembentukan identitas merupakan proses seumur hidup dan terjadi di dalam ketidaksadaran. Namun masalah identitas ini mencapai krisisnya di masa remaja (Crain, 2014: 441-443). Karena itulah remaja membutuhkan teman dekat yang dapat menjadi tempat berbagi rahasia, rencana-rencana, dan perasaan yang akan membantu mereka untuk mengatasi masalah pribadi.

Teman dekat biasanya mirip, berasal dari status ekonomi yang sama, rasa tau latar budaya yang sama, hidup di lingkungan yang berdekatan, belajar di sekolah yang sama, dan berbagi minat dan nilai yang serupa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya maupun teman dekat pada remaja sangat diperlukan. Remaja mengalami proses belajar social melalui teman sebayanya, pembentukan diri remaja sedikit banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya (Herlyana, 2012: 199).

Selain itu, setiap orang memiliki waktu yang dihabiskan untuk kegiatan yang dapat menunjang produktifitas mereka atau sekedar untuk menghibur dan mengekspresikan diri. Begitu juga dengan siswa atau pelajar. Di tengah padatnya kegiatan belajar seperti jadwal sekolah, ekstrakurikuler, les dan jam belajar tambahan khususnya untuk kelas IX dan XII yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN) sehingga terkadang menghabiskan waktu hingga sore hari di sekolah untuk bimbingan, dari padatnya kegiatan siswa tersebut terdapat waktu khusus dimana siswa dapat menggunakannya untuk menghibur diri dengan berbagai kegiatan atau aktifitas yang bersifat menyenangkan dan menyegarkan pikiran serta tidak membebani atau menekan, itulah yang dinamakan dengan waktu luang (Adhia, 2017: 2).

George menyebutkan waktu luang (free time) sebagai waktu dimana seseorang terlepas dari sesuatu yang terikat dan bersifat membebani serta menekan dan dapat digunakan atau di isi dengan berbagai macam kegiatan yang bersifat menyenangkan, menghibur dan melepas penat dari kegiatan rutinitas. Oleh sebab itu waktu luang merupakan waktu yang sangat berharga terutama bagi

siswa yang mana dalam kesehariannya siswa lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah, menghabiskan waktu dengan belajar dan beberapa kegiatan wajib yang telah di atur oleh sekolah dan harus diikuti oleh siswa (Adhia, 2017: 3).

Terkait dengan pemanfaatan waktu, hasil penelitian Muhajir, 2007 (dalam Noor, 2013: 119) menemukan bahwa pemanfaatan waktu dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain dipengaruhi oleh minat perhatian dan kemauan, motivasi, dan cita-cita. Faktor ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor keluarga atau orang tua. Ditemukan pula bahwa faktor ekstrinsik seperti dorongan orang tua, program sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga, adanya pertandingan antar sekolah, keinginan memperoleh prestasi yang baik dalam bidang olahraga, adanya sarana dan prasarana olahraga yang baik, adanya media teknologi yang canggih yang memudahkan peserta didik mengakses informasi termasuk informasi olah raga akan mempengaruhi peserta didik untuk melakukan perbuatan positif. Waktu luang yang dimiliki peserta didik dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu: waktu luang di sekolah meliputi waktu pada jam istirahat (dua kali istirahat) dan sebelum dan sesudah jam pelajaran di mulai, sedangkan waktu luang di luar sekolah seperti pada waktu pulang sekolah sampai dengan jam tidur, weekend dan hari libur nasional, dan libur sekolah.

Berdasarkan hal-hal di atas, dengan mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang gaya hidup remaja dalam menghabiskan waktu luang mereka tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Pemanfaatan Waktu Luang sebagai

sebuah Gaya Hidup Remaja di Kota Padang” terkhusus mengenai kehidupan sosial remaja sebagai seorang pelajar.

1.2. Perumusan Masalah

‘Pemuda’ atau ‘generasi muda’ adalah konsep-konsep yang sering dibebani oleh nilai-nilai. Hal ini disebabkan karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis atau kulturil. Remaja yang kita ketahui juga merupakan sebuah masa dimana mereka menjalani kehidupan pada tahap transisi. Yaitu dari masa anak-anak ke masa usia dewasa. Pada masa remaja ini pula para remaja tersebut melewati masa-masa yang sangat berwarna karena bisa dikatakan masa tersebut merupakan masa-masa yang sangat indah. i

Karakteristik masa remaja dapat di lihat dari tiga segi, yakni konsep masa remaja, keunikan para remaja, dan kebutuhan para remaja. Masa remaja merupakan masa antara permulaan pubertas dan kedewasaan yang ditandai oleh tekanan dan ketegangan, sifat yang lebih sensitif, pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan, dan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Keunikan masa remaja bukan pada keremajaannya, melainkan pada individualitasnya yang berbeda-beda dalam berbagai aspek. Para remaja memiliki kebutuhan umum manusia, kebutuhan akan identitas, kebutuhan akan bantuan orang lain yang mengerti keadaan mereka, misalnya membuat keputusan sendiri tetapi juga membutuhkan bimbingan orang dewasa, bebas dari dominasi orang dewasa, dan

sebagainya (Hamalik, 2012: 127). Selain itu, identifikasi mengenai kebutuhan remaja tersebut juga penting dilakukan.

Melihat kaum muda atau remaja pada masa sekarang ini, tentu tidak lepas pula dengan permasalahan gaya hidup mereka. Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialisasi atau individu karena adanya beberapa cacat yang dimilikinya, dalam bersikap dan berperilaku tidak berpedoman pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat (Soetomo, 2008: 78). Gaya hidup sering disalah artikan oleh sebagian besar remaja di Indonesia. Gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya (Plummer, 1983 dalam Praditya, 2015: 3).

Untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya, remaja tersebut harus memiliki strategi-strategi agar kebutuhan gaya hidupnya terpenuhi. Namun, terlepas dari permasalahan gaya hidup tersebut, saya sebagai peneliti tertarik untuk mengkaji hal ini secara lebih lanjut dan lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan waktu luang dan gaya hidup menurut pelajar di Kota Padang?
2. Bagaimana pemanfaatan waktu luang para pelajar tersebut?
3. Bagaimana aktivitas di waktu luang menjadi suatu gaya hidup bagi pelajar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi waktu luang dan gaya hidup menurut pelajar di Kota Padang.
2. Mengidentifikasi pemanfaatan waktu luang pelajar di Kota Padang.
3. Menganalisis aktivitas di waktu luang menjadi suatu gaya hidup bagi pelajar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu sosial dan antropologi, terutama tentang topik yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam memandang fenomena terkait remaja dan gaya hidup, dan pemerintah dalam membuat kebijakan atau peraturan terkait remaja dan gaya hidupnya. Serta bermanfaat bagi pihak-pihak terkait yang menghadapi persoalan terkait remaja dan gaya hidup remaja.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pembahasan singkat dari beberapa hasil bacaan yang berhubungan dengan penelitian, guna memperkuat topik penelitian yang hendak dilakukan dan sebagai bahan perbandingan penelitian. Karena penelitian mengenai pemanfaatan waktu luang dikalangan pelajar SMA ini tidak satu-satunya penelitian yang pernah ada. Penulis mencoba mengambil referensi dari penelitian sebelumnya.

Penelitian dari Idris M. Noor, dengan judul Pemanfaatan Waktu Luang Peserta Didik Sekolah Menengah Atas, dilakukan pada tahun 2013. Dalam jurnal tersebut, penulis mencoba mengungkapkan berdasarkan kegiatan yang paling disukai oleh peserta didik dalam memanfaatkan waktu luangnya seperti membuka internet dan olah raga (futsal, bola basket, sepak bola, dan bulu tangkis), maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik memilih kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan motivasi dan minat mereka. Kegiatan-kegiatan yang cenderung diminati tersebut merupakan kegiatan yang lebih banyak unsur hiburannya. Mengenai pengaruh teman dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih banyak yang belum mempunyai kemandirian dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan potensi dirinya yang dapat dikembangkan menjadi potensi yang lebih menguntungkan masa depan yang lebih baik. Kepedulian orang tua sangat penting karena orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan tingkah laku anak. Namun, kerjasama orang tua dengan sekolah masih kurang. Hal ini terlihat masih

banyak orang tua yang belum memahami kegiatan-kegiatan yang deprogramkan oleh sekolah untuk peserta didik.

Kemudian, penelitian dari Melda Krisna Dasvita, tahun 2013, yang membahas mengenai *Pemanfaatan Waktu Senggang Bagi Peserta Didik Di SMA Pertiwi 1 Padang*. Dalam jurnal ini, disebutkan bahwa bagi pelajar, waktu senggang untuk istirahat pada umumnya lebih sering dihabiskan untuk tidur-tiduran, bermain Hp, internetan dan kegiatan lainnya yang tidak berarti. Waktu senggang untuk hiburan lebih sering dihabiskan dengan bermain, berkumpul dan jalan-jalan dengan teman-teman, menonton TV serta melakukan kegiatan yang tidak berguna lainnya. Waktu senggang untuk pengembangan pribadi ini memang banyak dimanfaatkan oleh peserta didik, tetapi peserta didik tidak serius dalam mengikutinya sehingga kegiatan yang dilakukan menjadi tidak produktif.

Ada pula penelitian dari Aida Adhia pada tahun 2017 dari program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. Penelitian ini mengkaji tentang Perilaku Pemanfaatan Waktu Luang di Kalangan Siswa SMP dan SMA di Surabaya. Dalam pembahasannya, disebutkan bahwa dalam memanfaatkan waktu luangnya siswa cenderung gemar menonton TV, film dan video (48%), dengan durasi waktu 3-4 jam (35,4%). Kedua, game online (36%), dengan durasi waktu 3-4 jam (33,3%). Ketiga, membaca (29%) dengan durasi waktu 1-2 jam (41,4%). Keempat, aktifitas fisik (29%), dengan durasi waktu 3-4 jam (38%).

Selain ketiga penelitian terdahulu di atas, ada lagi penelitian dari A. Sarni A. Gasli dari Departemen Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin, yang

mengkaji tentang *Gaya Hidup Remaja, Studi kasus tentang Penonton Film di Bioskop XXI di Mall Panakkukang*, kota Makassar. Menurut Sarni, Gaya hidup (*life style*) telah menjadi segala-galanya dan segala-galanya adalah gaya hidup. Gaya hidup merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap seseorang khususnya remaja. Penonton film di bioskop XXI Mall Panakkukang, memiliki gaya hidup yang berbeda-beda. Di mulai dari spesifikasi film yang harus ditonton, cara pemesanan tiket, makanan dan minuman yang dibeli, perilaku penonton film baik saat akan, sedang dan keluar teater. Menonton film di bioskop akan membantu seorang remaja untuk menjadi *up to date* mengenai film yang tayang di bioskop ketimbang yang tayang di TV-TV sebab akan memakan waktu yang lama agar memenuhi proses *bluraynya* bisa didapatkan. Sensasi dan suasana yang didapatkan adalah alasan yang kerap dipilih oleh remaja mengapa mereka menonton film di bioskop khususnya bioskop XXI Mall Panakkukang.

Gaya hidup yang terjadi tidak berlangsung begitu saja karena akan ada berbagai faktor yang melatarbelakangi remaja untuk memilih menonton film di bioskop begitu pula dengan berbagai dampak yang didapatkan akibat kebiasaan tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan remaja menonton film di bioskop adalah diajak oleh seseorang baik itu sahabat, teman, keluarga hingga pacar. Faktor yang lainnya adalah remaja itu sendiri yang ingin menonton. Baik karena adanya film yang sedang booming ataupun tidak demi mendapatkan pengakuan dari teman. Sedangkan salah satu dampak yang didapatkan adalah proses pengaktualisasian diri remaja saat menonton film di bioskop. Manusia mana yang tidak ingin di akui oleh orang lain apalagi di era modern seperti

sekarang ini. Teknologi telah merembet kemana-mana dan begitu memanjakan penggunanya. Dampak yang lain yang dihasilkan adalah dengan menonton film di bioskop seorang remaja dapat menghilangkan stress akan kehidupan sehari-hari.

Dari keempat penelitian tersebut, kebanyakan hanya membahas tentang gaya hidup konsumtif remaja saja. Disanalah peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai pola gaya hidup remaja secara antropologis. Peneliti ingin mengeksplor lebih dalam lagi mengenai gaya hidup remaja di Kota Padang, karena sejauh ini penelitian antropologis tentang gaya hidup remaja ini masih belum ditemukan, terutama remaja di Kota Padang. Sehingga peneliti merasa tertarik dalam meneliti tentang pengetahuan remaja tentang konsep gaya hidup serta seperti apa gaya hidup remaja di Kota Padang tersebut, dan dapat memberikan perbandingan-perbandingan dari gaya hidup remaja tersebut, serta memperoleh hipotesa tentang ada atau tidaknya korelasi atau hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan gaya hidup anak remaja.

1.6. Kerangka Pemikiran

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B. Tylor dalam Setiadi, 2014: 28). Membahas budaya, tentu tidak lepas dari yang namanya kebudayaan. Budaya merupakan ide, gagasan dan tindakan, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari ide dan tindakan tersebut. **Kebudayaan** juga dapat digambarkan sebagai sebuah kemampuan kognitif yang

mendasari sikap manusia secara keseluruhan. Menurut Goodenough, kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada dalam pikiran individu dalam masyarakat, yang menjadikan hal tersebut menjadi sebuah pedoman bagi terwujudnya perilaku. Sejalan dengan Koentjaraningrat, beliau menyebutkan “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2009: 144). Dengan kata lain, lingkungan masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi kebudayaan atau kebiasaan seseorang.

Tingkah laku harus diperhatikan dengan kepastian tertentu, karena melalui rentetan tingkah laku atau lebih tepatnya melalui tindakan social itulah bentuk-bentuk kebudayaan terungkap. Bentuk-bentuk kebudayaan tentu saja terartikulasi dalam berbagai macam artefak dan berbagai status kesadaran. Kebudayaan terdiri dari pola umum, peristiwa-peristiwa, tingkah laku yang kita amati dalam fakta yang terjadi dalam salah satu komunitas tertentu. Kebudayaan sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda tanda yang dapat ditafsirkan (simbol), kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan, namun sesuatu untuk memberi ciri kausal pada peristiwa-peristiwa sosial, perilaku-perilaku, pranata-pranata atau proses (Geertz, 1992: 17-21 dalam Maulina, 2018: 15).

Pada masa sebelum tahun 1960-an, analisis masyarakat dan kebudayaan yang didominasi oleh pemikiran holistik dan integralistik versi struktural fungsionalisme kurang mengalami kendala karena sasaran penelitian para

antropolog, yakni masyarakat sederhana yang berskala kecil, belum banyak berubah. Pranata yang belum kompleks, didukung oleh populasi kecil, dan pembagian kerja yang belum kompleks dalam masyarakat merupakan faktor-faktor utama yang memungkinkan digunakannya cara pandang tersebut (Saifuddin, 2006: 247).

Kehidupan manusia tentu memiliki waktu dimana telah selesai melakukan kegiatan-kegiatan utama mereka, atau yang biasa disebut dengan waktu luang atau waktu senggang. Biasanya di waktu luang ini manusia memilih untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang menghibur diri. Bagi pelajar, selain jam padat disekolah, les, bimbingan belajar, dan kegiatan lainnya yang berbau akademik, terkadang juga menghabiskan waktu dengan menghibur diri berkumpul dengan teman-teman tanpa tekanan dari beratnya pembelajaran yang didapat disekolah.

Menurut Hembing, **waktu luang** bukanlah sekedar waktu dimana kita tidak melakukan sesuatu, melainkan saat dimana kita dapat mengendalikan waktu tersebut dengan berbagai pilihan yang kita tetapkan (Dasvita, 2013: 2). Pada saat seseorang memiliki lebih banyak waktu luang biasanya banyak hal yang bisa dilakukan terkait hobi dan aktivitas-aktivitas lainnya yang sesuai tingkatan umur dan kemampuan mereka. Leisure time atau waktu luang juga diidentikkan dengan waktu untuk berekreasi, karena untuk berekreasi dapat dilakukan dimana saja asalkan waktu mengizinkan (Suarka, dkk. 2015: 7). Terkait dengan pemanfaatan waktu, pemanfaatan waktu dipengaruhi oleh faktor instrisik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain dipengaruhi oleh minat perhatian dan kemauan, motivasi, dan

cita-cita. Faktor ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor keluarga atau orang tua (Noor, 2013: 119).

Dalam **gaya hidup**, penampilan adalah segalanya. Perhatian terhadap urusan penampilan bukanlah hal yang baru. Kehidupan sosial terutama penampilan bahkan diritualkan (Chaney, 1996: 15). Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup dapat diidentifikasi dari cara seseorang dalam memilih dan mempraktekkan pengetahuan yang dimilikinya mengenai suatu objek benda yang dapat di lihat melalui proses konsumsi. Praktek kebudayaan yang dilakukan seseorang khususnya dalam masalah komsumsi merupakan proses dalam rangka membentuk suatu tatanan kepribadian seseorang dari status yang diperankannya dalam suatu struktur sosial. i

Chaney mengasumsikan bahwa gaya hidup merupakan merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain, karena gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan dengan orang lain (Chaney, 2017: 40). Sedangkan Gaya hidup menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan

waktu mereka (aktifitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya (Plummer, 1983 dalam Praditya, 2015).

Tidak terkecuali dengan **remaja**. Menurut Hurlock, Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”¹. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Piaget juga menambahkan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1991: 206).

Menurut Mappiare (1982), usia remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (dalam Ali dan Asrori, 2012: 9). Usia remaja seperti yang dikategorikan Mappiare di atas merupakan usia dimana kondisi fisik mereka baik dan mereka menyadari hal tersebut. Sembilan dari sepuluh remaja awaldan pertengahan menganggap diri mereka sehat, merujuk pada sebuah survei WHO terhadap sekolah skala internasional terhadap lebih dari 120.000 anak usia 11, 12, dan 13 tahun di AS, dan 27 negara industrialis barat lain (Badan Kesehatan Dunia). Namun demikian, dibalik kesadaran mereka akan kesehatan fisik mereka sendiri, banyak juga ditemukan laporan-laporan mengenai gangguan kesehatan dan

¹Istilah Adolescence (Remaja) berasal dari bahas latin *adalascare* yang berarti “bertumbuh”. Sepanjang fase perkembangan ini, sejumlah masalah fisik, sosial dan psikologis bergabung untuk menciptakan karakteristik, perilaku dan kebutuhan yang unik.

simtom seperti sakit kepala, sakit perut, sakit punggung, masalah saraf, merasa letih sendiri, dan kesehatan yang menurun, yang sebagian besar terdapat di AS dan Israel dikarenakan kehidupan disana cenderung penuh tekanan dan tergesa-gesa (Scheidt & friends, 2000, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008: 542).

Masa remaja memiliki ciri-ciri yang dapat menunjukkan betapa menariknya kehidupan remaja tersebut. Menurut Hurlock (1991), remaja memiliki delapan ciri-ciri. Yang pertama adalah masa remaja sebagai periode yang penting. Periode penting disini maksudnya adalah periode perubahan fisik dan disertai dengan perkembangan mental yang cepat. Selanjutnya, ciri yang kedua adalah masa remaja sebagai periode peralihan. Beralih dari perkembangan ke perkembangan berikutnya, atau bisa dikatakan remaja bukan lagi seorang anak dan belum pula bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Ciri yang ketiga adalah masa remaja sebagai periode perubahan. Keempat, masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi oleh remaja itu sendiri. Karena ketidakmampuan tersebut, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Ciri selanjutnya adalah masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal, seperti sebelumnya. Ciri keenam, adalah masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Adanya anggapan bahwa

remaja adalah anak-anak yang “nakal” menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi mereka takut bertanggung jawab, dan akhirnya bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Ketujuh, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Ciri yang terakhir adalah masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk meninggalkan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yang dianggap akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1991: 207-209).

Dari delapan ciri yang dikemukakan oleh Hurlock di atas, menunjukkan bahwa masa remaja yang statusnya belum jelas ini memberikan keuntungan untuk mereka karena status memberi waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya (Hurlock, 1991: 208). Yang dalam hal ini, gaya hidup remaja dalam memanfaatkan waktu luang mereka. Bagaimana mereka menghabiskan waktu luang mereka, dan bagaimana upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan akan gaya hidup tersebut. Gaya hidup inilah yang ingin peneliti coba untuk dikaji lebih dalam lagi di tengah status mereka yang masih belum menemukan kejelasannya.

Pada usia remaja, terdapat pelajar di dalamnya. Pelajar, terutama pelajar SMA berada di usia remaja, yang memiliki rentang usia 16-18 tahun. Menurut beberapa ahli, pelajar merupakan individu yang ikut dalam kegiatan belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pelajar merupakan aset yang sangat penting bagi suatu negara. Karena generasi penerus bangsa yang diharapkan adalah pelajar yang nantinya dapat menjadi individu yang dapat memajukan agama, bangsa dan negar. Selain itu, pelajaran yang diharapkan adalah generasi yang nantinya dapat membuat pergaulan sosial juga semakin baik (pelajarindo.com, diakses pada tanggal 11 September 2019, pukul 13:00 WIB).

1.7. Metodologi

1.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 6 Padang. *Peneliti memilih SMA Negeri 6 Padang sebagai lokasi penelitian dan remaja sebagai subjek penelitian. Disamping itu, SMA Negeri 6 Padang banyak meraih berbagai prestasi baik sekolah maupun siswa/i nya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti ingin mengkaji tentang gaya hidup remaja, terutama gaya hidup remaja dalam memanfaatkan waktu luang mereka di luar jam sekolah. Pemilihan SMA Negeri 6 Padang sebagai lokasi penelitian, dikarenakan lokasinya agak jauh dari pusat kota, berbeda dengan beberapa SMA lainnya yang berada di pusat kota. Seperti yang diketahui, beberapa pusat perbelanjaan, cafe, bioskop, dan tempat-tempat yang biasa dikunjungi pelajar tersebut berada di pusat kota. Jadi karena jarak yang jauh dari pusat kota*

itulah yang menarik perhatian peneliti tentang apa yang dilakukan para pelajar tersebut dalam memanfaatkan waktu luang yang dimilikinya.

1.7.2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2015: 13). Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu permasalahan atau isi yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan perlunya membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell, 2015: 63-64).

Metode penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Namun tidak berarti penelitian kualitatif tabu terhadap angka-angka. Karena peneliti yang

menggunakan penelitian kualitatif perlu mengumpulkan dan menganalisis angka-angka apabila diperlukan. Data ini pada dasarnya digunakan sebagai pendukung interpretasi atau temuan dalam penelitian (Afrizal, 2015: 13).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dan studi naratif. Penelitian studi kasus merupakan studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting* kontemporer (Yin, 2009, dalam Creswell, 2015: 135). Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik (Yin, 2005: 4). Sedangkan penelitian naratif merupakan tipe desain kualitatif yang spesifik, yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa/aksi, yang terhubung secara kronologis (Czarniawska, 2004, dalam Creswell, 2015: 96).

Penelitian ini mengeksplorasi dan mendeskripsikan kehidupan individu ataupun kelompok, yang dalam hal ini adalah remaja, yang memiliki kehidupan yang sama secara lebih mendalam, serta menggambarkan kehidupan kelompok remaja tersebut secara lebih terperinci dan lebih intens. Karena dalam khazanah metodologi, studi kasus dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer dan kekinian. Sebagai sebuah metode, studi kasus memiliki keunikan tersendiri di dalam penelitian sosial. Secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah

secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti (Bungin, 2010: 20).

1.7.3. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjaring dan mencari sebanyak mungkin informasi. Informan dipilih dengan teknik *non-probabilitas sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau *sampling purposeful*, yang mana informan akan dipilih sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Hal tersebut juga berarti bahwa peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang penelitian dan fenomena dalam penelitian tersebut (Creswell, 2015: 216).

Di dalam penggunaan teknik *Purposive sampling*, dilakukan juga pemilihan informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan informan biasa adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Hendarso dalam Dian, 2019: 24). Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan kunci

Di dalam penelitian ini, informan kuncinya adalah 5 orang pelajar di SMA Negeri 6 Padang. Kriteria pelajar yang menjadi informan kunci

bagi peneliti adalah (1) Berstatus pelajar SMA Negeri 6 Padang, (2) Pelajar kelas XI di SMA Negeri 6 Padang, tiga orang kelas IPA, dua orang kelas IPS, (3) Dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan, dan (4) Bersedia untuk di wawancarai. Selain itu, kriteria lain yang menjadi pedoman peneliti dalam mendapatkan informan adalah pelajar yang memiliki beragam aktivitas di luar kegiatan sekolah. baik itu aktivitas akademik, maupun di luar akademik. Salah satu contohnya adalah mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Latar belakang sosial ekonomi keluarga juga menjadi kriteria utama peneliti dalam memperoleh informan. Karena sebagai pelajar, tentu saja mereka masih tinggal bersama orang tua dan orang tua jugalah yang mendukung pemenuhan kebutuhan para informan. Kelima informan tersebut sudah dipilih berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas. Peneliti memilih kelima informan juga berdasarkan informasi tambahan dari Wakil Kesiswaan di SMA N 6 Padang.

b. Informan Biasa

Informan biasa yang akan peneliti pilih adalah 5 orang teman dari masing-masing informan. Teman-teman ini merupakan teman dekat informan selama bersekolah di SMA Negeri 6 Padang, ada pula yang sudah berteman sejak SMP. Selain itu, ada pula seorang pegawai kantin dan seorang satpam di SMA Negeri 6 Padang. Kantin menjadi tempat para pelajar menghabiskan waktu istirahat sekolah mereka. Bahkan di jam belajar pun pelajar juga banyak ditemukan berada di kantin. Sedangkan

satpam selalu berada di depan gerbang, melihat dan memantau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pelajar. Satpam jugalah yang selalu mengingatkan setiap aktivitas yang dilakukan disekolah tidak boleh sampai di atas jam 6 sore.

Berikut adalah nama-nama informan yang telah peneliti wawancara:

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Nama/Inisial	Jenis Kelamin	Usia/Th	Status	Status Sosial Ekonomi Keluarga	Kriteria Informan
1	Rifa	Perempuan	17	Siswi kelas XI SMA N 6 Padang	Menengah Keatas	Informan kunci
2	Tari	Perempuan	17	Siswi kelas XI SMA N 6 Padang	Menengah	Informan kunci
3	Dandy	Laki-laki	17	Siswa kelas XI SMA N 6 Padang	Menengah	Informan kunci
4	Aliyah	Perempuan	17	Siswi kelas XI SMA N 6 Padang	Menengah Keatas	Informan kunci
5	Apek	Laki-laki	17	Siswa kelas XI SMA N 6 Padang	Menengah Kebawah	Informan kunci
6	Nada	Perempuan	17	Teman Informan Tari		Informan biasa
7	Ayu	Perempuan	17	Teman Informan Aliyah		Informan biasa
8	Afdal	Laki-laki	17	Teman informan Apek		Informan biasa
9	Angga	Laki-laki	17	Teman informan Apek		Informan biasa
10	Uni kantin	Perempuan	43	Pegawai kantin		
11	Pak Dedi	Laki-laki	49	Satpam		

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

1.7.4.1. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Selain menggunakan data primer yang merupakan studi awal lapangan. Peneliti juga memanfaatkan data sekunder dan studi kepustakaan, Untuk menjelaskan gambaran gaya hidup remaja di Kota Padang. Data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan dengan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain (Wandansari, 2013: 561). Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur dan hasil penelitian.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang relevan dari jurnal, buku, skripsi, tesis, hasil penelitian yang telah menjelaskan perihal gaya hidup remaja. Mulai dari gaya hidup remaja yang konsumtif, hedonis, dan sebagainya. Data sekunder dan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mendukung data yang relevan agar penelitian dapat dipahami secara mendalam nantinya.

1.7.4.2. Penggunaan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu individu atau perseorangan yang membutuhkan pengelolaan lebih lanjut seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner (Wandansari, 2013: 561). Data primer dapat diperoleh dengan menggunakan Teknik observasi dan wawancara. Berikut di antaranya:

- a. Observasi dan Observasi Partisipasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung dimana peneliti melihat, mengamati, dan mencatat perilaku atau kejadian di lapangan. Mengamati berarti memperhatikan fenomena dilapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Angrosino, 2007, dalam Creswell, 2015: 231) Dengan melakukan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang gaya hidup remaja di Kota Padang yang sukar didapat dari metode lain. Observasi juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian. Data observasi berupa data cermat, terinci dan faktual mengenai keadaan lapangan, kegiatan seseorang dan keadaan sosial, serta dimana keadaan kegiatan terjadi. Observasi yang dilakukan peneliti disini bersifat partisipasi. i

Observasi partisipasi atau pengamatan partisipasi adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kelompok atau masyarakat yang diteliti (Bungin, 2010: 191). Dengan kata lain, peneliti ikut langsung berpartisipasi dalam kegiatan informan, yang dalam hal ini adalah remaja di Kota Padang. Sifat khas observasi partisipasi adalah adanya pemanfaatan sebaik mungkin hubungan antara peneliti dan para informan dengan cara yang berbeda-beda tergantung keadaannya. Sehingga informan bertindak dan bertingkah laku sebagaimana adanya di lapangan. Seorang peneliti yang

melalui teknik observasi partisipasi di dalam masing-masing sektor berkesempatan untuk memperoleh gambaran umum tersebut yang mungkin tidak dapat dihasilkan melalui teknik lain (Berreman dalam Bungin, 2010: 191).

Faktor lain penggunaan observasi partisipasi ini mengingat bahwa para informan pada hakekatnya hanya dapat memberikan data berdasarkan suatu proses persepsi yang ditentukan oleh faktor-faktor emosional dan kognitif yang bagi setiap informan berbeda-beda serta dalam hal kebiasaan untuk memverbalisasi (menjelaskan melalui idiom tertentu) pengalamannya dan kejadiannya dapat menjadi pertimbangan (Creswell, 2015: 76).

Data yang didapatkan dari teknik observasi dan observasi partisipasi di dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penampilan para remaja tersebut. Karena dari penampilan, peneliti mengasumsikan bahwa penampilan mereka menggambarkan bagaimana keadaan atau sistem sosial dan ekonomi keluarganya. Selain itu, melalui observasi dan observasi partisipasi ini, peneliti dapat mengamati aktivitas apa yang mereka (para remaja) lakukan dalam menghabiskan waktu luang mereka.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab, yang dilakukan berdasarkan topik tertentu.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2015: 136).

Wawancara mendalam ini dilakukan secara terbuka, akrab, dan kekeluargaan. Hal itu bertujuan agar kegiatan wawancara tidak kaku dan informasi yang diperoleh tidak mengada-ada atau ditutup-tutupi, sehingga penulis mendapatkan data yang maksimal. Bahkan menurut Taylor, wawancara perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan (Taylor, 1984 dalam Afrizal, 2015: 136).

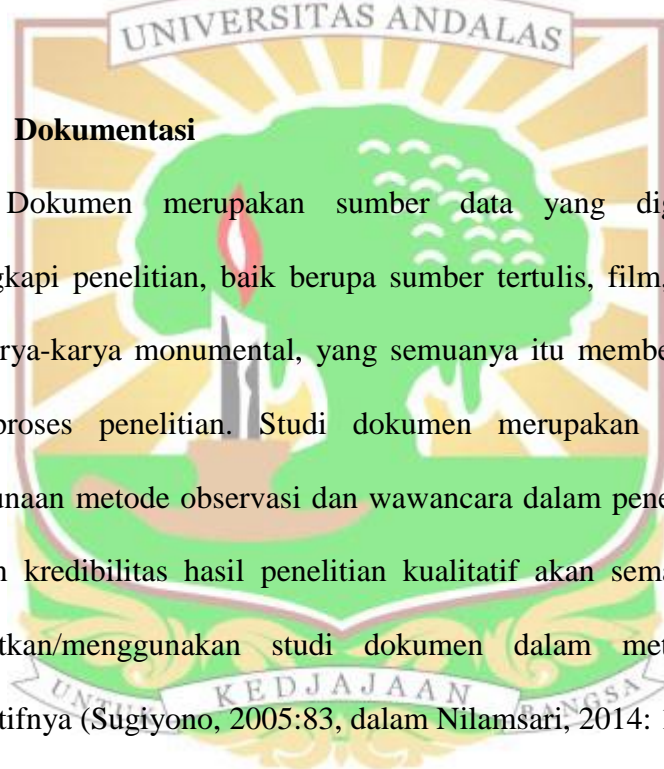
Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang dalam dan memperluas informasi yang tidak diketahui melalui observasi. Dalam pelaksanaan wawancara digunakan petunjuk umum wawancara dalam penelitian ini diartikan sebagai pedoman wawancara, yaitu suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang akan atau yang perlu dikumpulkan dan dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari informan (Afrizal, 2015: 135). Selama berjalannya penelitian, informan bebas mengemukakan pendapat dan pandangannya, namun tetap berada dalam fokus kajian yang diteliti. Peneliti mencatat hasil wawancara untuk membantu mengingat hasil wawancara ketika dimasukkan dalam laporan penelitian.

Melalui wawancara mendalam ini juga, peneliti dapat mengidentifikasi lebih dalam lagi mengenai pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, yaitu mengenai pengetahuan mereka mengenai konsepsi gaya hidup, serta bagaimana sistem pengetahuan melatar belakangi mereka melakukan aktivitas-aktivitas di waktu luang mereka. Selain itu, informasi mengenai latar belakang keluarga atau orang tua juga bisa didapatkan dengan teknik wawancara mendalam ini.

1.7.4.3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya (Sugiyono, 2005:83, dalam Nilamsari, 2014: 178-179).

Maksudnya, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera untuk mengambil gambar yang diperoleh agar dapat membantu peneliti mengingat kembali proses jalannya penelitian. Dengan adanya foto, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi dilapangan, saat proses penelitian berlangsung. Seperti apa



kegiatan peneliti dengan informan, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan selama proses penelitian berlangsung.

1.7.5. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah. Karena analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Dengan adanya analisis data maka data akan tersusun rapi dan berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga masalah dapat dipecahkan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data, sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2015: 176).

Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada serta berdasarkan kajian konsep yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data bertujuan agar peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada analisis data menurut Spradley, yang mana analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 2006: 129). Bagi Spradley, yang dimaksud dengan pengujian sistematis terhadap data yang dikumpulkan adalah menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan, dan menemukan hubungan di antara bagian-bagian data tersebut dengan keseluruhan data. Keduanya dilakukan dengan cara mengkategorisasi informan yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Afrizal, 2015: 175)

1.7.6. Proses Jalannya Penelitian

Peneliti berencana melakukan penelitian ini dalam tiga tahap, yaitu tahap pra penelitian, tahap di lapangan dan tahap pasca penelitian di lapangan. Pada tahapan awal, yaitu tahap pra penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun rencana atau merancang penelitian yang berupa proposal penelitian. Peneliti mulai merancang proposal pada bulan April 2018, disertai dengan bimbingan yang diberikan oleh kedua dosen pembimbing. Selain itu, peneliti juga melakukan survey awal ke lokasi penelitian sebagai tahapan awal penelitian ini.

Setelah melakukan bimbingan proposal selama lebih kurang lima bulan, dan diiringi dengan berbagai drama, akhirnya pada September 2018 proposal ini disetujui dan dilanjutkan dengan Seminar Proposal pada tanggal 25 September 2018. Setelah dinyatakan lulus dalam Seminar proposal, selanjutnya peneliti

menyelesaikan urusan administrasi dengan jurusan dan fakultas. Dilanjutkan dengan mengurus surat izin penelitian dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Dikarenakan lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Padang, pihak sekolah pun meminta surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat. Maka dari itu, surat izin yang dikeluarkan oleh fakultas tadi diteruskan ke Dinas Pendidikan Sumatera Barat.

Surat izin yang dikeluarkan dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat itupun diteruskan ke SMA Negeri 6 Padang pada 4 Desember 2018. Setelah surat izin sampai ke Sekolah, peneliti mulai mencari calon informan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Sedangkan penelitian sendiri baru di mulai pada awal semester genap tahun 2019. Hal tersebut dikarenakan libur sekolah semester ganjil dan beberapa alasan yang menghambat proses penelitian.

Pada awal semester, tepatnya pada bulan Januari peneliti mendatangi SMA Negeri 6 Padang dengan tujuan menemui wakil kepala sekolah untuk memberitahukan bahwa penelitian akan dilaksanakan, dan wakil kepala sekolah langsung menyetujuinya. Namun sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu mengerjakan keperluan untuk BAB II yaitu mengenai deskripsi lokasi penelitian. Sekolah pun dengan senang hati memberikan data mengenai deskripsi lokasi SMA Negeri 6 Padang. Mulai dari sejarah sekolah, sarana dan prasarana, sampai pada prestasi-prestasi yang telah diraih SMA Negeri 6 Padang selama beberapa tahun terakhir.

Setelah mendapat persetujuan dari sekolah, peneliti akhirnya memulai wawancara pada tanggal 11 Januari 2019. Peneliti bertemu dengan para informan dan saling memperkenalkan diri satu sama lain. Selain itu, peneliti juga menyampaikan maksud dan tujuan peneliti berada di SMA Negeri 6 Padang tersebut, yaitu melakukan penelitian skripsi dan menjadikan beberapa pelajar yang dikumpulkan itu sebagai informan. Peneliti dan beberapa calon informan yang dikumpulkan tadi bersama-sama menentukan kapan wawancara selanjutnya dilakukan. Tentu setelah peneliti bertanya kesediaan calon informan tersebut untuk menjadi informan peneliti.

Wawancara mendalam pun dilakukan dua minggu kemudian yaitu pada tanggal 25 Januari 2019, tepatnya pada hari jum'at. Di mulai dengan perkenalan diri masing-masing, lalu dilanjutkan dengan peneliti bertanya tentang kehidupan keluarga informan, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lainnya sampai pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah peneliti siapkan sebelumnya. Namun tidak semua informan yang dikumpulkan sebelumnya yang bersedia dan berkesempatan untuk di wawancarai. Akhirnya peneliti hanya mewawancarai lima orang informan kunci, berikut teman-teman dekat dari informan yang menjadi informan tambahan bagi peneliti.

Kelima informan yang telah peneliti wawancarai merupakan siswa/i kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 6 Padang. Mereka sangat senang dengan kedatangan peneliti ke sekolah dan mewawancarai kelima informan tersebut. Tidak tampak raut wajah menolak atau kesal dari kedatangan peneliti ke sekolah mereka.

Berbagai kesulitan dalam melaksanakan penelitian tentu tidak dapat dihindari lagi. Di mulai dari ketidak-sediaan calon informan untuk di wawancarai, sulitnya komunikasi, sampai pada sulitnya menyamakan waktu antara peneliti dengan informan. Karena kegiatan sekolah yang bisa dikatakan *full day* dan berbagai kegiatan lainnya yang dimiliki informan. Sebelum itu, kesulitan pertama yang peneliti alami adalah ketidak-tahuan peneliti akan perlunya surat izin penelitian rekomendasi dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat. Awalnya peneliti mengira jika penelitian ke sekolah-sekolat tersebut cukup dengan surat izin rekomendasi dari fakultas saja. Alhasil peneliti harus kembali menunggu lebih kurang dua minggu untuk dikeluarkannya surat izin dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat. Karena pada saat itu bertepatan dengan akhir tahun, dimana Dinas Pendidikan sibuk menyiapkan hal-hal untuk ujian akhir semester. Itulah sebabnya surat izin rekomendasi Dinas Pendidikan Sumatera Barat keluar agak lama dari biasanya.

Beberapa bulan berlalu, tanpa perkembangan sama sekali, akhirnya pada bulan Agustus peneliti kembali memulai menulis skripsi. Melewati beberapa kali bimbingan dengan pembimbing pertama dan kedua. Berbagai rintangan pun tak luput dari proses menulis dan bimbingan ini. Sampai pada bulan November tanggal 18, peneliti mendapat ACC dari kedua pembimbing. Perasaan senang tentu meliputi peneliti karena akhirnya penantian dan perjuangan selama dua semester terbayar lunas dan tinggal beberapa langkah lagi bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.